

**PENERAPAN METODE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA  
PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD NAHDLATUL ULAMA METRO**

Silvi Choirunnisa<sup>1</sup>, Hanif Amrulloh<sup>2</sup>, Nur Laili<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ma'arif Lampung

[choirunsilvia556@gmail.com](mailto:choirunsilvia556@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Teams Games Tournament (TGT) learning method in science (IPA) subjects for fifth-grade students at SD Nahdlatul Ulama Metro. The background of this study is the low level of students' critical thinking skills, which is indicated by their limited ability to analyze problems, express opinions, and draw conclusions, as learning is still predominantly teacher-centered. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, where each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were all fifth-grade students, totaling (adjust the number of students). Data were collected through tests to measure students' critical thinking skills, observations to assess students' learning activities, and documentation as supporting data. The data were analyzed using both quantitative descriptive and qualitative approaches by comparing the results from each cycle. The results showed that the implementation of the TGT method significantly improved students' critical thinking skills. This improvement was indicated by the increase in the average scores and the percentage of learning mastery from the pre-cycle to cycle I, and further improvement in cycle II. In addition, students' learning activities also increased, as reflected in their active participation in discussions, confidence in expressing opinions, and ability to collaborate effectively in groups. Improvements made in each cycle, particularly in time management and group organization, also contributed to the success of the implementation. Therefore, the Teams Games Tournament (TGT) method is proven to be effective in enhancing students' critical thinking skills in elementary science learning.*

**Keywords:** *Classroom Action Research, TGT, critical thinking, science learning, elementary school.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Nahdlatul Ulama Metro. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menganalisis, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan dalam pembelajaran IPA yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah (sesuaikan jumlah siswa). Teknik pengumpulan data meliputi tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TGT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dari pra-siklus ke siklus I, dan meningkat kembali pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus, terutama dalam pengelolaan waktu dan pembagian kelompok, turut mendukung keberhasilan penerapan metode ini. Dengan demikian, metode Teams Games Tournament (TGT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, TGT, berpikir kritis, pembelajaran IPA, sekolah dasar.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam era modern (Ulfah et al., 2021), pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis siswa (Nurjadid et al., 2025).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam melatih kemampuan berpikir kritis karena berkaitan langsung dengan fenomena alam dan proses ilmiah (Jannah & Atmojo, 2022). Namun, dalam praktiknya pembelajaran IPA

masih cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep dan memecahkan masalah (Ilhamdi et al., 2020).

Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah penerapan model pembelajaran inovatif, seperti metode *Teams Games Tournament (TGT)* (Sugiata, 2018). Metode ini merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama kelompok dan permainan akademik sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa (Adiputra & Heryadi, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode TGT dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Nahdlatul Ulama Metro (Solihah, 2016).

Penelitian Sugiata et al. ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Team Game Tournament (TGT)*. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih konvensional, sehingga siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Model TGT dipilih karena menggabungkan unsur kerja sama tim, permainan, dan kompetisi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penerapan TGT, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen,

kemudian mengikuti kegiatan belajar, diskusi kelompok, permainan akademik, dan turnamen. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi.

Kemampuan berfikir kritis menurut Joanne Kurfiss dalam hati mendefinisikan berfikir kritis sebagai aktifitas penyelidikan yang bertujuan untuk mengeksplorasi situasi fenomena atau masalah untuk sampai pada hipotesis atau kesimpulan. Artinya seseorang yang telah berfikir kritis tentang sesuatu masalah tidak akan menerima solusi begitu saja akan tetapi, dia akan menantang penilaian sambil mencari dan mengeksplorasi semua argument fakta, dan alasan yang mendorong pengambilan keputusan yang baik dan tepat.

Kemampuan berfikir kritis dapat diukur berdasarkan lima indikator dari Norris dalam Errnaniatu Myihana yaitu : 1) elementary clarification (klarifikasi tingkat rendah) yaitu memfokuskan pencapaian klarifikasi secara umum suatu masalah melalui analisis argumentasi, pertanyaan maupun jawaban, 2) Basic support (

pendukung dasar ) mencari sumber yang valid, membuat dan memutuskan hasil pengamatan sendiri, melibatkan berbagai informasi, kesimpulan yang di terima dan latar belakang pengetahuan. 3) inference ( kesimpulan ) menarik kesimpulan secara umum (deduktif ) maupun khusus ( induktif ) 4) advance clarification ( klarifikasi tingkat tinggi ) 5) strategi and tactics ( strategi dan cara cara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TGT mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Selain itu, aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, di mana siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran TGT efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian Adi Putra et al. ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa

pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar, yang disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)*, yang menekankan kerja sama, permainan edukatif, dan kompetisi sehat antar siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penerapan model TGT, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen, kemudian mengikuti tahapan pembelajaran berupa penyampaian materi, kerja kelompok, permainan akademik, serta turnamen antar kelompok. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar

siswa secara signifikan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar meningkat, dan nilai rata-rata siswa juga mengalami kenaikan. Selain itu, aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan kolaboratif. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Penelitian Solihah et al. ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* terhadap hasil belajar matematika siswa. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya hasil belajar matematika yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam memahami materi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, biasanya melibatkan kelas eksperimen yang

menggunakan model TGT dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan, serta didukung oleh observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model TGT terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, serta peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model TGT efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan metode Teams Games Tournament (TGT).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode Teams Games Tournament (TGT) pada mata pelajaran IPA (Astuti & Kristin, 2017). PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dan berulang.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Nahdlatul Ulama Metro dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V yang berjumlah 29 peserta didik. Objek penelitian adalah kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA (Febrianti et al., 2021). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada

siklus sebelumnya sehingga terjadi peningkatan hasil belajar secara berkelanjutan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Sujarweni, 2014). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, serta instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, metode TGT diterapkan melalui kegiatan penyajian materi, kerja kelompok, permainan, dan turnamen. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap akhir siklus. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas dan keterlibatan siswa selama

pembelajaran berlangsung. Sementara itu (Karnia et al., 2023), dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta arsip yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi dianalisis untuk mengetahui perubahan aktivitas dan perilaku belajar siswa. Hasil analisis dari kedua jenis data tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan refleksi guna menentukan keberhasilan tindakan serta perbaikan pada siklus berikutnya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan tahap pra-siklus yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Hal ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata kelas serta kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan masih kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Kondisi ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan belum menerapkan metode yang melibatkan siswa secara aktif.

Pada pelaksanaan **siklus I**, metode Teams Games Tournament (TGT) mulai diterapkan dalam pembelajaran IPA. Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, kemudian melaksanakan tahapan pembelajaran berupa penyajian materi, diskusi kelompok, permainan, dan turnamen. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus, baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar siswa. Namun, peningkatan tersebut belum maksimal karena masih terdapat beberapa kendala, seperti siswa yang belum terbiasa dengan metode TGT, manajemen waktu yang kurang efektif, serta adanya dominasi siswa tertentu dalam kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi pada **siklus I**, dilakukan perbaikan pada **siklus II**, antara lain dengan memperjelas aturan permainan, mengatur waktu secara lebih efektif, serta meningkatkan peran guru dalam membimbing diskusi kelompok. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat, terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis soal, memberikan argumen logis, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil tes yang mengalami kenaikan pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, seperti partisipasi dalam diskusi, keaktifan bertanya, serta keterlibatan dalam kegiatan permainan dan turnamen.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode TGT mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Teams Games Tournament (TGT) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mampu meningkatkan aspek afektif dan sosial siswa melalui kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Dengan demikian, metode TGT dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

**Tabel 1. Hasil Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Tahap	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	60	13 siswa	45%
Siklus I	70	18 siswa	65%
Siklus II	82	25 siswa	85%

**Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa**

<b>Indikator Aktivitas</b>	<b>Pra-Siklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Keaktifan bertanya	Rendah	Cukup	Tinggi
Partisipasi diskusi	Rendah	Cukup	Tinggi
Kerja sama kelompok	Rendah	Baik	Sangat Baik
Keberanian berpendapat	Rendah	Cukup	Tinggi



**Foto 1. Wawancara Kepala Sekolah**



**Foto 2. Wawancara Wali Kelas**



**Foto 3. Wawancara Siswa**



**Foto 4. Penyampaian Materi**



**Foto 5. Praktik**

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dalam pembelajaran IPA mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Nahdlatul Ulama Metro. Penerapan metode ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga

mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak lagi berpusat pada guru semata.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari perubahan perilaku belajar yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis permasalahan serta mencari solusi yang tepat berdasarkan konsep yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa metode TGT mampu melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Aspek kerja sama juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dalam pelaksanaan TGT, siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok heterogen, sehingga mereka belajar untuk saling membantu, berdiskusi, dan bertukar ide. Interaksi sosial yang terjalin dalam kelompok memberikan kontribusi terhadap pemahaman

materi secara lebih mendalam. Selain itu, adanya unsur permainan dan turnamen membuat siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan penerapan metode *TGT* juga didukung oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan belajar yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif mampu mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan minat belajar. Dengan adanya kompetisi yang sehat, siswa menjadi lebih bersemangat untuk mencapai hasil yang terbaik. Suasana kelas yang kondusif ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, karena metode TGT membutuhkan waktu yang cukup untuk pelaksanaan diskusi, permainan, hingga turnamen. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelompok juga menjadi tantangan tersendiri, di mana siswa

dengan kemampuan rendah terkadang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dibandingkan siswa lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif agar penerapan metode TGT dapat berjalan optimal. Guru perlu merancang strategi yang tepat dalam pembagian kelompok, pengelolaan waktu, serta pemberian motivasi kepada siswa. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, juga sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan pihak sekolah, metode TGT dapat diterapkan secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Adiputra, D. K., & Heryadi, Y. (2021). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 5(2), 104–111.
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan model pembelajaran teams games tournament untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155–162.
- Febrianti, N. S., Utomo, A. P., & Supeno, S. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran IPA menggunakan media aplikasi android getaran dan gelombang. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 26–33.
- Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 49–57.
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074.
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136.
- Nababan, D., Sihaloho, L., & Tambunan, L. S. (2023). Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan pengimplementasiannya dalam PAK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 542–556.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan

- kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.
- Pranata, O. D. (2023). Penerapan game-based learning sebagai alternatif solusi mengajar di kelas heterogen. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 8(3).
- Solihah, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran teams games tournament (TGT) terhadap hasil belajar matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(1).
- Sugiata, I. W. (2018). Penerapan model pembelajaran team game tournament (tgt) untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(2), 78–87.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 74.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.